

Kelangkaan dalam Ekonomi Makro Islam: Analisis Dampak Keterbatasan Sumber Daya Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Syahrul Amsari^{1*}, Hilmiatus Sahla², M. Shabri Abdul Madjid³, Ahmad Afandi⁴

^{1,4}Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Kota Medan, Indonesia

²Fakultas Ekonomi, Universitas Asahan, Kisaran, Sumatera Utara, Indonesia

³Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh, Indonesia

*e-mail : syahrulamsari@umsu.ac.id

ABSTRAK

Artikel Info

Received :

25 July 2023

Revised :

25 September 2024

Accepted :

11 Desember 2024

Kata Kunci :

Kelangkaan, Ekonomi Makro Islam, Pertumbuhan Ekonomi

Keywords :

Scarcity, Islamic Macroeconomics, Economic Growth

Tujuan penelitian ini adalah untuk menentukan bagaimana pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh keterbatasan sumber daya akibat kelangkaan dari perspektif ekonomi makro Islam. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan mempelajari dokumentasi atau dokumen tertulis, seperti data yang diperoleh dari website resmi Badan Pusat Statistik, jurnal, buku, dan literatur lainnya. Hasil kajian menunjukkan bahwa prinsip moral, persaudaraan manusia, dan keadilan sosial ekonomi adalah prioritas utama ekonomi makro Islam. Untuk menjamin kesejahteraan umum, permainan peran, pasar, keluarga, masyarakat, dan negara sangat penting. Sumber daya material dari Allah SWT telah tersedia untuk memenuhi kebutuhan manusia; oleh karena itu, bukan kekurangan sumber daya alam yang menyebabkan masalah ekonomi, tetapi manusia yang menyebabkan kelangkaan. Jika semua orang selalu bekerja keras, membatasi keinginan mereka, dan dapat mengatur ekonomi masyarakat dengan baik, maka keterbatasan sumber daya sehari-hari tidak akan melambatkan pertumbuhan ekonomi. Sumber daya dapat digunakan untuk ekonomi yang berkelanjutan.

Scarcity in Islamic Macroeconomics: Analysis of the Impact of Limited Resources on Economic Growth

ABSTRACT

This study aims to determine the impact of few resources on economic growth from an Islamic macroeconomic standpoint. A descriptive method was employed in this investigation. Documentation studies or written documents including data gathered from books, journals, the Central Bureau of Statistics' official website, and other publications were used as data gathering methods. The study's findings clarify that Islamic macroeconomics places a strong emphasis on socioeconomic justice, human brotherhood, and moral principles. To ensure everyone's well-being, it depends on markets, families, communities, value role play, and the government. Lack of material resources is not the root cause

of economic issues. Since Allah SWT has made human needs available, the primary economic issue is not the availability of natural resources but rather human activity, which leads to scarcity. Naturally, limited resources, if controlled and used for a sustainable economy, will not slow down economic growth if everyone works hard, restricts demands, and can effectively manage the community's economy.

PENDAHULUAN

Masalah ekonomi yang dihadapi negara-negara di seluruh dunia menjadi lebih kompleks dan menantang untuk diatasi di dunia yang terus berkembang. Keterbatasan sumber daya menjadi faktor krusial yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di negara-negara dengan mayoritas penduduk Muslim. Ketika sumber daya alam terbatas dan jumlah penduduk terus bertambah, tantangan dalam pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya menjadi semakin kompleks. Selain itu, perubahan iklim global dan krisis lingkungan juga memperburuk kelangkaan sumber daya alam yang ada.

Istilah "kelangkaan" menggambarkan bagaimana sumber daya tidak cukup untuk memenuhi semua kebutuhan manusia. Kelangkaan sering dipandang dalam sistem ekonomi konvensional sebagai penghalang untuk mencapai kemajuan ekonomi jangka panjang. Namun dalam kerangka ekonomi makro Islam, kelangkaan dianggap sebagai kebenaran dan fitrah yang fundamental. Allah SWT menciptakan alam semesta ini dengan sumber daya yang terbatas yang harus digunakan dengan bijaksana oleh manusia. Pertumbuhan ekonomi diukur bukan hanya dari sudut pandang kuantitatif semata, tetapi juga dengan mempertimbangkan dimensi etika dan kemanusiaan. Prinsip-prinsip ekonomi Islam mencakup distribusi yang adil, keadilan sosial, dan pemberdayaan ekonomi bagi seluruh lapisan masyarakat (Syahbudi, 2018).

Keterbatasan sumber daya menjadi aspek penting yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di negara-negara dengan mayoritas penduduk Muslim. Persoalan pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya alam menjadi semakin kompleks ketika sumber daya alam terbatas dan jumlah penduduk terus bertambah, tantangan dalam pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya menjadi semakin kompleks. Selain itu, perubahan iklim global dan krisis lingkungan juga memperburuk kelangkaan sumber daya alam yang ada (Darity, 2022).

Kritik dasar yang berkaitan dengan gagasan konvensional tentang kelangkaan berasal dari pertanyaan sejauh mana harga pasar mendekati nilai kelangkaan yang sebenarnya dari sumber daya yang bersangkutan. Dalam paradigma Islam, seharusnya tidak ada kelangkaan selama manusia bekerja keras, selalu berbagi, dan menghindari kemewahan. Allah menciptakan dunia dengan sumber daya yang memadai, jika setiap manusia membatasi keinginannya, berbagi karunia Allah, dan mengatur ekonomi masyarakatnya (ekonomi makro) secara efisien dan sejalan dengan prinsip Islam (Fadilla, 2017).

Analisis pengaruh sumber daya yang langka terhadap pertumbuhan ekonomi menjadi semakin relevan. Dengan memahami peran sumber daya dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, para pemangku kepentingan di dunia ekonomi Islam dapat mengembangkan strategi yang berkelanjutan dan berkeadilan. Upaya-upaya ini meliputi pengelolaan sumber daya yang efisien, diversifikasi ekonomi, penciptaan teknologi ramah lingkungan, dan langkah-langkah lain yang sesuai dengan Islam. Dalam penelitian ini, akan dipaparkan beberapa aspek kritis dalam analisis dampak kelangkaan sumber daya terhadap pertumbuhan ekonomi dalam konteks makro Islam.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya tentang kelangkaan dalam ekonomi makro Islam memasukkan dimensi spiritual dan moral kehidupan dan menekankan pentingnya kehidupan yang akan datang. Penelitian ini bertujuan dapat mengidentifikasi informasi terkait keterbatasan sumber daya terhadap pertumbuhan ekonomi dari perspektif ekonomi makro Islam.

Sesuai dengan ajaran Islam, ekonomi makro Islam adalah cabang ilmu ekonomi yang berfokus pada penyelesaian masalah kebijakan ekonomi secara makro, seperti manajemen dan pengendalian. Karena ekonomi Islam didasarkan pada Alquran dan Sunnah, berbagai istilah dan substansi ekonomi harus diubah dan disesuaikan terlebih dahulu dalam kerangka Islam. (Syahbudi, 2018).

(Muhammad, 1990) menjelaskan bahwa bekerja sama dan partisipasi adalah cara terbaik untuk mengorganisasikan sumber daya alam sehingga hidup manusia lebih baik adalah studi tentang teori ekonomi makro Islam (Mannan, 1997) Menurut Chapra, ekonomi makro Islam adalah ilmu pengetahuan sosial yang mempelajari masalah ekonomi masyarakat yang diilhami oleh nilai-nilai Islam dan membantu dalam mencapai kebahagiaan manusia melalui pembagian dan pembagian sumber daya yang terbatas dalam koridor yang mengacu pada ajaran Islam, tetapi tidak memberikan kebebasan individu atau perilaku makro-ekonomi yang konsisten. (Choudhury, M. A., & Hoque, 2004).

Hambatan terbesar untuk mencapai tujuan ekonomi makro Islam adalah distribusi sumber daya yang langka. Namun, ekonomi makro Islam menawarkan peluang besar untuk pertumbuhan ekonomi jangka panjang dan stabilitas ekonomi makro, dan merupakan model yang dapat memecahkan masalah dengan sistem ekonomi yang dominan baik di negara maju maupun negara berkembang. Karena tabungan rendah dan sebagian besar dihabiskan untuk konsumsi, tidak mungkin mencapai pekerjaan penuh di mana ekonomi tidak memiliki kapasitas untuk menganggur.

Untuk mencapai tujuan ini, dua pendekatan utama digunakan: pendanaan atau pinjaman ke luar negeri dan kebijakan moneter ekspansif. Sementara kebijakan moneter ekspansif dapat menyebabkan inflasi, yang lama kelamaan akan mengurangi tabungan, pinjaman atau pembiayaan luar negeri dapat memengaruhi frekuensi arus modal keluar, yang pada gilirannya akan mengurangi pengeluaran lokal. Kedua hal tersebut akan mempengaruhi pengangguran dan resesi. (Sun & Teichert, 2022).

Selain memastikan bahwa tabungan dapat memenuhi kebutuhan investasi dan memenuhi permintaan konsumsi agregat, alokasi sumber daya yang langka bertujuan untuk menyediakan lapangan kerja penuh, memenuhi kebutuhan dasar, dan mencapai pertumbuhan ekonomi yang optimal. Beberapa persyaratan berikut ini harus dipenuhi agar hal ini dapat terjadi: 1) Kondisi yang diperlukan, khususnya dalam bentuk sistem pasar; dan 2) Kondisi yang cukup, khususnya dalam bentuk perubahan moral di antara para pelaku pasar dan keterlibatan aktif pemerintah. (Cannon et al., 2019).

Kelangkaan mengacu pada keterbatasan dasar dalam transaksi ekonomi yang dihasilkan dari kesenjangan antara ketersediaan sumber daya dan kebutuhan individu (Cannon et al., 2019) Pengertian "sumber daya" mencakup berbagai bentuk, termasuk komoditas, jasa, laba, energi, air, waktu, dan lain sebagainya (Goldsmith K, Roux C, 2021); (Hamilton R, dkk, 2019). Tidak dapat disangkal bahwa saat ini semakin banyak individu di dunia yang memiliki sumber daya material, emosional, dan spiritual yang cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup dan keinginan pembangunan mereka.

Kelangkaan menyebabkan situasi *trade-off* yang sulit bagi konsumen, pemasar, dan pembuat kebijakan tentang mengalokasikan sumber daya yang langka secara efektif untuk memenuhi kebutuhan (Alam Choudhury, 2006). Oleh karena itu, ide dasar dari teori ekonomi

klasik adalah "kelangkaan", yang menyatakan bahwa pelaku ekonomi harus memperlakukan sumber daya sebagai sesuatu yang terbatas. Menurut Baqir As Shadr Muhammad Bagir Al-Sadr, cendekiawan muslim terkenal, kelangkaan sumber bukanlah penyebab masalah ekonomi. Dia menyebut kelangkaan sumber sebagai imajiner. Beliau berpendapat bahwa Allah SWT, sebagai pencipta manusia, mengetahui apa yang dibutuhkan manusia, sehingga Dia telah menyediakan apa yang dibutuhkan manusia. Ini berarti bahwa bukan ketersediaan sumber daya alam yang menyebabkan masalah ekonomi, tetapi manusia yang menyebabkannya. berdasarkan Surat Ibrahim, ayat 32–34:

اللّٰهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضَ وَاَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَآءً فَاَخْرَجَ بِهٖ مِنَ النَّمْرِ رِزْقًا لَّكُمْ وَسَخَّرَ لَكُمْ
الْفَلَكَ لِتَجْرِيَ فِي الْبَحْرِ بِاَمْرِهِ وَسَخَّرَ لَكُمْ الْاَنْهٰرَ وَسَخَّرَ لَكُمْ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ دَآبِّبِيْنَ وَسَخَّرَ لَكُمْ الَّيْلَ
وَالنَّهَارَ ؕ وَاتَّكُم مِّنْ كُلِّ مَا سَاَلْتُمُوهُ وَاِنْ تَعَدُّوْا نِعْمَتَ اللّٰهِ لَا تُحْصُوْهَا اِنَّ الْاِنْسَانَ لَظَلُوْمٌ كَفَّٰرًا ؕ

Berdasarkan surat Ibrahim, ayat 32-34 tersebut, maknanya bahwa Allah SWT adalah yang menciptakan langit dan bumi dan menurunkan air hujan dari langit untuk memberikan buah-buahan kepada Anda sebagai rejeki. Dia menundukkan malam dan siang untukmu, menundukkan lautan untukmu untuk berlayar dengan kehendakNya, menundukkan matahari dan bulan untukmu yang terus beredar, dan Dia telah memberikan segala sesuatu yang Anda mohonkan kepadaNya. Dan jika Anda mencoba menghitung segala kebaikan yang diberikan oleh Allah SWT, Anda tidak akan dapat menghitungnya. “Sesungguhnya manusia sangat dhalim dan sangat mengingkari nikmat,” kata Baqir al-Sadr. Ini menunjukkan bahwa Allah SWT menyediakan sumber daya alam dalam jumlah yang sangat besar untuk memenuhi kebutuhan manusia, dan orang yang bertugas sebagai khalifah dapat memanfaatkan jumlah sumber daya yang besar itu untuk kebutuhan hidup mereka sendiri. Selanjutnya, Baqir al-Sadr menjelaskan bahwa kedhaliman dan kekufuran manusia adalah masalah ekonomi utama (Muna & Qomar, 2020).

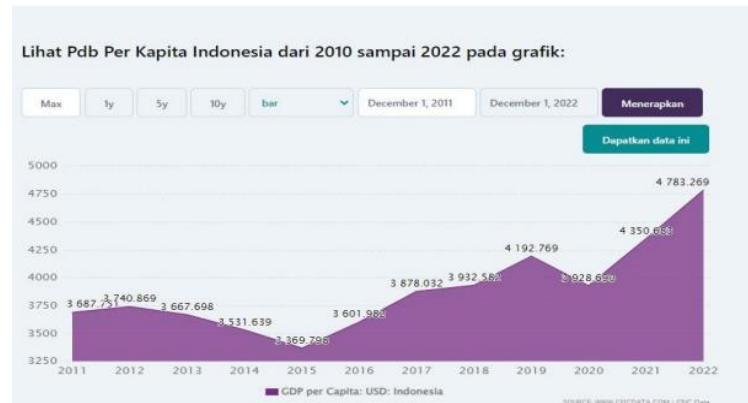
METODE

Penulis menggunakan metode pencarian perpustakaan, yaitu metode penelitian yang memanfaatkan sumber perpustakaan untuk mendapatkan data penelitian. Metode ini dipilih karena informasi hanya dapat diperoleh dari dokumen tertulis seperti buku, majalah, atau literatur lainnya. Kajian Pustaka diperlukan untuk memahami fenomena yang muncul tetapi tidak dapat dipahami, maka dapat digunakan untuk memahami gejalanya. Sehingga penulis dapat merumuskan ide-ide untuk mengatasi permasalahan yang muncul dan dikarenakan studi pustaka masih bisa digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keterbatasan tenaga kerja yang terampil, kurangnya tenaga kerja terampil dapat menjadi hambatan bagi sektor-sektor industri yang memerlukan keahlian khusus. Keterbatasan ini dapat mempengaruhi produktivitas tenaga kerja, Meningkatnya jumlah pengangguran dikarenakan penyerapan tenaga kerja pada lapangan pekerjaan masih rendah, Seseuai data yang Jumlah pekerja pada Agustus 2022 adalah 143,72 juta, naik 3,57 juta dibandingkan Agustus 2021, menurut Badan Pusat Statistik. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) naik sebesar 0,83 persen poin. Pada periode Agustus 2021, diketahui bahwa dari 140,15 juta orang yang bekerja di Indonesia, sekitar 9,10 juta orang, atau 6,49 persen, adalah penganggur terbuka atau tidak dapat masuk ke pasar kerja. Tingginya tingkat pengangguran dapat menyebabkan pendapatan menjadi rendah selanjutnya akan terjadi kemiskinan, tentunya hal ini membuat pertumbuhan ekonomi menurun.

Pertumbuhan ekonomi dinilai dari peningkatan nilai Produk Domestik Bruto. Produk Domestik Bruto adalah nilai aktivitas ekonomi secara agregat dalam suatu angka untuk jangka waktu tertentu. Perhitungan Produk Domestik Bruto dilakukan untuk memperoleh gambaran pertumbuhan ekonomi, nilai out put yang diproduksi, komposisi pembelajaan agregat. Peningkatan Produk Domestik Bruto per kapita di Indonesia terjadi pada tahun 2011 hingga 2014, selanjutnya tahun 2015 mengalami penurunan, pada tahun 2020 Produk Domestik Bruto per kapita merupakan peningkatan yang signifikan yaitu naik menjadi 4.783.269 dari 4.350.683 USD. Berikut Produk Domestik Bruto per kapita di Indonesia



Sumber : Badan Pusat Statistik Indonesia

Gambar 1. Produk Domestik Bruto per kapita di Indonesia

Berdasarkan gambar 1 terlihat ekonomi Indonesia meningkat, terdapat korelasi antara Produk Domestik Bruto dengan kesejahteraan manusia. Produk Domestik Bruto yang diukur secara ekonomi makro konvensional tidak memperhitungkan fakta bahwa produksi sumber daya alam yang dapat habis (minyak, gas, batu bara, dan lain sebagainya) tidak dapat dibandingkan dengan produksi barang dari basis berkelanjutan (jagung, gandum, dan produk pertanian lainnya, dan sebagian besar barang lainnya) dan jasa. Jika total produksi suatu negara adalah minyak, kemudian dengan menipisnya minyak, Produk Domestik Bruto nya menjadi nol. (Askari et al., 2017).

Meskipun ekonomi Indonesia memiliki potensi yang sangat besar, Indonesia juga menghadapi sejumlah keterbatasan sumber daya yang dapat menghambat ekspansi ekonomi lebih lanjut, keterbatasan sumber daya yang berdampak pada pertumbuhan ekonomi Indonesia yaitu sumber daya alam yang terbatas, keterbatasan infrastruktur, keterbatasan tenaga kerja yang terampil, hambatan inklusi instrumen keuangan, kurangnya inovasi pada sektor produksi dan ancaman iklim.

Model saling ketergantungan (kolaborasi) antar individu atau organisasi semakin kompleks dan bervariasi dalam kajian ekonomi modern. Di sisi lain, ada kompetisi, efisiensi, pragmatisme, dan transparansi dalam kajian ekonomi modern. Dengan demikian, muncul masalah besar dan sangat mendasar: paradigma ilmu ekonomi saat ini tidak dapat menyelesaikan masalah ekonomi manusia. Sudah jelas bahwa teori ekonomi saat ini tidak dapat membangun ekonomi global yang berkeadilan dan berkeadaban. Yang terjadi adalah dikotomi antara kepentingan individu, masyarakat, negara, dan hubungan antarnegara. Selain itu, teori ekonomi kontemporer tidak dapat menyelesaikan masalah kemiskinan dan ketimpangan pendapatan. Selain itu, dia tidak mampu mengatur hubungan nasional regional, serta hubungan global, terutama antara negara maju dan negara terbelakang. Lebih parahnya lagi, tidak ada perhatian yang diberikan pada pelestarian sumber daya alam yang tidak dapat

diperbarui. Tidak mengherankan jika kritik dari pakar ekonomi itu sendiri semakin meningkat belakangan ini. (Rahmad Annam, 2016).

Sumber daya alam menipis karena faktor utamanya adalah manusia yang ingin mengelola sumber daya alam secara besar-besaran tanpa memperhatikan kebutuhan yang akan datang. Akibatnya, sumber daya manusia tidak dapat lagi melakukan kegiatan produksi dan barang atau jasa menjadi sulit untuk dipenuhi oleh konsumen. Kelangkaan sumber daya alam atau ketidakmampuan sumber daya alam untuk memenuhi kebutuhan manusia menyebabkan keterbatasan sumber daya. Dalam tafsir Ibnu Katsir, Allah SWT menjelaskan nikmat-Nya kepada makhluk-Nya dengan membuat langit sebagai atap yang tetap dan bumi sebagai alas: "Allah-lah yang telah menciptakan langit dan bumi dan Menurunkan air (hujan) dari langit, kemudian dengan (air hujan) itu Dia Mengeluarkan berbagai buah-buahan sebagai rezeki untukmu;" dengan tanaman dan buah-buahan yang bermacam-macam.

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ ۗ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Ayat ini menunjukkan betapa pentingnya eksistensi manusia dan kemampuan mereka untuk mengendalikan semua makhluk hidup di Bumi. Ini menunjukkan bahwa Allah telah menciptakan manusia untuk tujuan yang besar dan penting. Semuanya diciptakan untuknya karena dia sangat penting. Dialah yang paling berharga dari semua makhluk yang ada. Namun, bukan hanya ayat-ayat ini yang menempatkan manusia sebagai tujuan utama. Banyak ayat lain dalam Al-Qur'an menyatakan hal yang sama dan menempatkan manusia sebagai tujuan utama.

Selanjutnya dalam surat Al- Jatsiyah: 13 tentang pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya alam,

وَسَخَّرَ لَكُمْ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِنْهُ ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Dalam ayat-ayat tersebut dijelaskan bahwa Allah SWT telah membuat semua yang ada di dunia ini untuk manusia dapat menggunakannya. Ayat-ayat di atas menggunakan bentuk kalimat yang biasa digunakan. Dengan kata lain, setelah langit dan bumi diciptakan, Allah SWT menyerahkannya kepada manusia untuk digunakan. Ini masih merupakan praktik umum penyerahannya. Ini berarti bahwa dalam ayat tersebut tidak ada rincian dari Allah tentang cara menggunakan bumi. Hukum mubah menunjukkan bahwa semuanya diserahkan kepada akal manusia untuk memanfaatkan bumi. Karena Allah SWT menciptakan akal manusia, Dia Maha Tahu bahwa akal manusia pasti dapat melakukannya.

Pada dasarnya, eksploitasi dan pemusatan kekayaan dilarang karena merupakan tindakan yang dilarang dalam Islam dan termasuk kezaliman. Sudah jelas bahwa eksploitasi akan memiliki konsekuensi yang sangat merugikan bagi masa depan manusia. yang mana tindakan ini dapat menyebabkan kerusakan pada sumber daya saat ini, yang pada gilirannya dapat membahayakan kelangsungan hidup manusia. (Sun & Teichert, 2022).

Menurut Islam, kebijakan distribusi membatasi jumlah sumber daya dan harta yang dimiliki oleh orang kaya. Akibatnya, kebijakan distribusi dalam ekonomi Islam sangat berbeda dengan kebijakan ekonomi kapitalis yang berfokus pada strategi pertumbuhan ekonomi. Salah satu prinsip utama distribusi dalam Islam adalah peningkatan dan pembagian hasil kekayaan sehingga distribusi kekayaan dapat ditingkatkan sehingga kekayaan dapat

didistribusikan secara merata dan tidak terbatas pada golongan tertentu. Sesungguhnya, masalah kependudukan telah lama diperdebatkan oleh para ahli.

Suatu keyakinan yang kuat bahwa manusia memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhannya dalam jumlah yang besar dan terus meningkat melalui berbagai cara, seperti industrialisasi yang meningkatkan produksi, pembukaan koloni atau lahan baru, peningkatan produksi pertanian, dan, yang paling penting, kemajuan dalam ilmu pengetahuan. (Fadilla, 2017). Dalam perspektif ekonomi syariah, kekurangan makanan saat ini tidak disebabkan oleh kekurangan sumber daya alam; sebaliknya, itu disebabkan oleh tindakan manusia sendiri, yaitu produksi berlebihan, yang menyebabkan kerusakan dan mengancam kelangsungan hidup manusia. Sebenarnya, penyebab kelangkaan pangan bukanlah pesatnya pertumbuhan penduduk.

Dengan demikian sumber daya yang dapat habis harus diperhitungkan dengan cara yang berbeda dalam Produk Domestik Bruto, terutama untuk negara-negara yang sangat bergantung pada sumber daya yang dapat habis dan untuk negara-negara mayoritas muslim karena sumber daya tersebut mendapat perlakuan khusus karena pendistribusiannya dimiliki secara setara oleh semua manusia dari semua generasi. Ini berarti bahwa sumber daya yang dapat habis adalah bagian dari persediaan modal masyarakat. Menipisnya mereka harus dibarengi dengan penciptaan kapital alternatif dengan nilai yang setara. Tetapi ukuran konvensional Produk Domestik Bruto menilai satu dolar produksi minyak sama dengan satu dolar gandum. (Cannon C, Goldsmith K, 2019).

Terdapat tiga penyesuaian yang harus dilakukan meningkatkan Produk Domestik Bruto dalam makro ekonomi Islam yaitu 1) Semua barang dan jasa yang dilarang harus dikecualikan; ini meliputi narkoba, alkohol, daging babi, ikan tertentu, perjudian, prostitusi, semua kegiatan terlarang dalam prinsip islam, semua kegiatan yang didasarkan pada suku bunga tetap dan telah ditentukan, dan semua kegiatan yang dianggap ilegal oleh masyarakat dan menimbulkan kerugian. 2) Semua eksternalitas negatif (polusi, degradasi lingkungan, oduksi sumber daya alam yang dapat habis (minyak, gas, batu bara, harus dinilai dan dikurangkan. 3) Nilai produksi sumber daya yang dapat habis tidak bisa begitu saja dimasukkan ke dalam Produk Domestik Bruto (seperti barang lain yang berasal dari basis berkelanjutan), seperti praktik saat ini dalam derivasi Produk Domestik Bruto secara konvensional. (Askari et al., 2017).

Sumber daya yang dapat habis adalah pemberian Allah SWT kepada manusia dari semua generasi. Penipisannya tidak dapat dianggap sebagai kontribusi terhadap output ekonomi, menjadi sangat penting untuk menilai Produk Domestik Bruto sejumlah negara-negara mayoritas muslim, terutama yang sangat bergantung pada produksi minyak dan gas alam. Kesejahteraan memiliki arti yang berbeda bagi setiap manusia, Ketika kesejahteraan didefinisikan sebagai tujuan spiritual dan kemanusiaan serta tujuan material, nilai-nilai lain seperti keadilan, kebahagiaan, dan perdamaian, dengan kata lain kesejahteraan dalam pendekatan ini membutuhkan kerangka yang lebih komprehensif daripada memuaskan kepentingan diri sendiri.

Namun, tidak ada pandangan dunia yang dominan yang sepenuhnya materialistis atau sepenuhnya kemanusiaan dan spiritual. Penekanan yang ada pada tujuan materi versus spiritual sangat berbeda. Tingkat penekanan yang berbeda pada masing-masing tujuan tersebut dapat menghasilkan kebijakan ekonomi yang berbeda. Selain itu, dalam teori ekonomi konvensional, kesejahteraan diperlakukan sebagai konsep positif daripada konsep normatif. Ini berarti nilai netral dan didefinisikan dalam istilah kebebasan individu yang tidak terbatas. Mengabaikan kebutuhan material atau kebutuhan spiritual dapat menghancurkan arti sebenarnya dari kesejahteraan dan menyebabkan hasil yang tidak

diinginkan. Ekonomi makro islam menekankan nilai-nilai moral, persaudaraan manusia, dan keadilan sosial ekonomi. Itu bergantung pada permainan nilai peran, pasar, keluarga, masyarakat, dan negara untuk menyediakan kesejahteraan bagi semua. Inti dari keyakinan dalam sistem ekonomi Islam adalah bahwa alam semesta dan segala isinya telah diciptakan oleh Allah SWT, dan semua manusia adalah saudara yang setara satu sama lain. Tidak ada keunggulan karena ras, jenis kelamin, kebangsaan, kekayaan, atau kekuasaan. Juga, kehidupan di dunia ini fana, dan tujuan akhirnya adalah Akhirat. Allah SWT akan memberikan balasan bagi siapa yang telah memenuhi kewajiban mereka terhadap orang lain.

SIMPULAN

Kelangkaan merupakan keterbatasan sumber daya, dalam arti lain yaitu sumber daya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan manusia, dalam ekonomi konvensional kelangkaan merupakan kendala dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi dalam jangka Panjang. Dalam kajian ekonomi makro islam terbatasnya sumber daya sehingga kelangkaan terjadi dianggap sebagai kebenaran dan fitrah yang fundamental.

Analisis dampak keterbatasan sumber daya terhadap pertumbuhan ekonomi tentunya bukan diukur dari kuantitas semata, Pertumbuhan ekonomi dinilai dari persentase Produk Domestik Bruto, dimana memiliki korelasi dengan kesejahteraan, dalam teori ekonomi konvensional kesejahteraan diperlakukan sebagai konsep positif daripada konsep normatif. Ini berarti nilai netral dan didefinisikan dalam istilah kebebasan individu yang tidak terbatas. Mengabaikan kebutuhan material atau kebutuhan spiritual tidak dapat menjelaskan arti sebenarnya dari kesejahteraan. Oleh karena itu diperlukan pertimbangan dimensi etika dan kemanusiaan berdasarkan prinsip-prinsip islam.

REFERENSI

- Alam Choudhury, M. (2006). Islamic macroeconomics? *International Journal of Social Economics*, 33(2), 160–186. <https://doi.org/10.1108/03068290610642238>
- Askari, H., Iqbal, Z., & Mirakhor, A. (2017). Introduction to Islamic Economics. In *Introduction to Islamic Economics*. <https://doi.org/10.1002/9781118989630>
- Cannon, C., Goldsmith, K., & Roux, C. (2019). A Self-Regulatory Model of Resource Scarcity. *Journal of Consumer Psychology*, 29(1), 104–127. <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/jcpy.1035>
- Choudhury, M. A., & Hoque, M. Z. (2004). Ethics and Economic Theory. *International Journal of Social Economics*, 31(8), 31(8), 790–807. <https://doi.org/10.1108/03068290410546048>
- Darity, W. (2022). Alternatives to the scarcity principle. *The Journal of Economic Education*, 53(4), 340–347. <https://doi.org/10.1080/00220485.2022.2111387>
- Daulay, Raihana. (2023) *Islamic Economic. 1-21*
- Fadilla, F. (2017). Permasalahan Ekonomi Sesungguhnya dalam Islam. *Islamic Banking : Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Perbankan Syariah*, 3(1), 1–10. <https://doi.org/10.36908/isbank.v3i1.71>
- Goldsmith K, Roux C, C. C. (2021). Understanding the relationship between resource scarcity and object attachment. *Curr Opin Psychol*, 39, 26–30.
- Hamilton R, Thompson D, Bone S, Chaplin LN, Giskevicius V, Goldsmith K, Hill R, John DR, Mit_tal C, O. T. (2019). The effects of scarcity on consumer decision journeys. *J Acad Mark Sci*, 47(3), 532–550.
- Mannan, M. A. (1997). *Teori dan praktek ekonomi Islam (Seri Ekonomi)*. Dana Bhakti Prima Yata.

Muhammad, A. K. (1990). *Islamic Economics and Finance: A Glossary* (2nd Editio).

Muna, T. I., & Qomar, M. N. (2020). Relevansi Teori Scarcity Robert Malthus Dalam Perspektif Ekonomi Syariah. *SERAMBI: Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Bisnis Islam*, 2(1), 1–14. <https://doi.org/10.36407/serambi.v2i1.134>

Rahmad Annam. (2016). *Hakikat Ekonomi Islam Tentang Kelangkaan Sumber Daya Ekonomi Dan Kebutuhan Manusia (Era Globalisasi Dan Industrialisasi)*. 123–141.

Sun, H., & Teichert, T. (2022). Scarcity in today's consumer markets: scoping the research landscape by author keywords. *Management Review Quarterly*. <https://doi.org/10.1007/s11301-022-00295-4>

Syahbudi, M. (2018). *Ekonomi Makro Perspektif Islam*. *Diklat Ekonomi Makro Perspektif Syariah*.

www.bps.go.id